

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DEMONSTRASI TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN BERMAIN MUSIK PADA SISWA

¹**Sukma Fitria**

¹Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sjech M. Djamil Djambek
Bukittinggi,

ABSTRAK

Pembelajaran seni musik di sekolah sering menghadapi kendala pada rendahnya keterampilan siswa dalam memainkan alat musik, yang disebabkan oleh kurangnya praktik langsung dan dominasi metode ceramah dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran demonstrasi terhadap peningkatan keterampilan bermain musik pada siswa. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP. Data dikumpulkan melalui observasi, tes unjuk kerja, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi mampu meningkatkan keterampilan bermain musik siswa secara signifikan. Pada pra-siklus, keterampilan siswa masih rendah dengan dominasi kesalahan dalam teknik dasar permainan musik. Setelah penerapan metode demonstrasi pada siklus I terjadi peningkatan, dan pada siklus II peningkatan menjadi lebih optimal dengan sebagian besar siswa mampu memainkan alat musik sesuai teknik yang benar. Dengan demikian, metode demonstrasi terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan praktik bermain musik siswa karena memberikan pengalaman belajar langsung, konkret, dan mudah dipahami.

Kata Kunci: Metode Demonstrasi, Keterampilan Musik, Pembelajaran Seni, Ptk, Hasil Belajar.

1 PENDAHULUAN

Pendidikan seni, khususnya seni musik, merupakan bagian integral dalam sistem pendidikan yang memiliki peran strategis dalam pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Pembelajaran seni musik tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis dalam memainkan alat musik, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter, pengembangan kreativitas, peningkatan disiplin, serta kemampuan ekspresi diri siswa. Dalam perspektif pendidikan modern, seni musik dipandang sebagai media yang mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang sehingga memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik [1]. Dengan demikian, pembelajaran seni musik tidak dapat dipandang sebagai pelengkap semata, melainkan sebagai bagian penting dalam membentuk kemampuan dan kepribadian siswa secara utuh.

Lebih jauh lagi, pembelajaran musik memiliki fungsi edukatif yang sangat luas karena mampu melatih sensitivitas rasa, ketelitian, konsentrasi, serta kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Aktivitas bermain musik melibatkan koordinasi berbagai aspek dalam diri siswa, mulai dari kemampuan mendengar, memahami ritme, membaca simbol musik, hingga kemampuan motorik dalam memainkan alat musik. Oleh sebab itu, pembelajaran musik sesungguhnya mampu membantu perkembangan intelektual sekaligus emosional siswa secara bersamaan.

Selain berfungsi sebagai media pengembangan keterampilan, pembelajaran musik juga berperan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi nonverbal siswa melalui ekspresi ritme, melodi, dan harmoni. Musik dapat menjadi sarana bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan, ide, serta emosi yang tidak selalu dapat disampaikan melalui bahasa verbal. Melalui musik, siswa belajar menyampaikan makna, membangun rasa percaya diri, dan mengembangkan keberanian tampil di depan orang lain. Dengan demikian, pembelajaran musik di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran keterampilan, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kepribadian dan kecerdasan emosional siswa.

Namun demikian, implementasi pembelajaran seni musik di sekolah masih menghadapi berbagai permasalahan yang cukup kompleks. Salah satu permasalahan utama yang sering ditemukan adalah rendahnya keterampilan siswa dalam memainkan alat musik. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran yang masih didominasi oleh metode konvensional seperti ceramah, penjelasan teori, serta pemberian tugas tertulis tanpa diimbangi dengan praktik yang memadai [2]. Akibatnya, siswa lebih banyak menerima informasi secara pasif dibandingkan melakukan pengalaman belajar secara langsung.

Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang mendapatkan pengalaman belajar secara langsung (*hands-on experience*), padahal dalam pembelajaran musik, pengalaman praktik merupakan aspek yang sangat penting. Musik bukan hanya dipahami secara teoritis, tetapi harus dipelajari melalui latihan berulang, pengamatan, dan praktik langsung agar keterampilan motorik dapat berkembang secara optimal [3]. Oleh karena itu, apabila pembelajaran hanya berpusat pada teori, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan bermain musik secara nyata.

Keterampilan bermain musik sendiri merupakan kemampuan psikomotorik yang melibatkan koordinasi antara pendengaran, penglihatan, serta gerakan motorik tangan dan tubuh. Untuk mencapai keterampilan yang baik, siswa perlu melakukan latihan secara berkelanjutan, mendapatkan contoh yang jelas, serta bimbingan langsung dari guru. Tanpa adanya proses tersebut, siswa cenderung hanya memahami konsep musik secara abstrak tanpa mampu mengaplikasikannya dalam praktik nyata [3]. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran musik membutuhkan pendekatan yang lebih aplikatif dibandingkan sekadar penjelasan konseptual.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan bermain musik siswa tidak hanya disebabkan oleh faktor internal siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Pembelajaran yang tidak variatif, kurang interaktif, serta minimnya penggunaan media pembelajaran menyebabkan siswa kurang termotivasi dalam belajar musik [4]. Dengan kata lain, keberhasilan pembelajaran musik sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik.

Selain itu, siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami aspek dasar musik seperti ritme, tempo, dinamika, dan koordinasi tangan saat memainkan alat musik. Kesulitan tersebut semakin meningkat ketika pembelajaran hanya dilakukan melalui penjelasan verbal tanpa adanya contoh konkret yang dapat diamati oleh siswa secara langsung [4]. Oleh sebab itu, siswa membutuhkan proses pembelajaran yang mampu menghadirkan contoh nyata sehingga mereka dapat memahami langkah-langkah permainan musik secara lebih mudah dan sistematis.

Dalam konteks pendidikan saat ini, khususnya pada implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran dituntut untuk lebih berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Pembelajaran harus memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk aktif, kreatif, serta terlibat langsung dalam proses belajar. Hal ini sangat relevan dengan pembelajaran seni musik yang pada dasarnya membutuhkan pendekatan praktik dan pengalaman langsung [6]. Dengan demikian, guru dituntut untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif agar siswa mampu mengembangkan keterampilan bermain musik secara optimal.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi fasilitator, pembimbing, dan motivator bagi siswa. Dalam pembelajaran seni musik, guru dituntut untuk mampu memberikan contoh yang jelas serta membimbing siswa secara langsung selama proses latihan berlangsung. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran musik di sekolah.

Salah satu metode yang dianggap relevan dalam pembelajaran keterampilan adalah metode demonstrasi. Metode ini menekankan pada proses pembelajaran melalui contoh langsung yang diperagakan oleh guru atau sumber belajar lain, kemudian diikuti oleh siswa melalui praktik [7]. Melalui metode ini, siswa dapat melihat secara nyata bagaimana suatu keterampilan dilakukan dengan benar sebelum mereka mencoba melakukannya sendiri.

Metode demonstrasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati secara langsung bagaimana suatu keterampilan dilakukan dengan benar. Dalam pembelajaran musik, guru dapat memperagakan teknik bermain alat musik seperti cara memegang alat musik, menekan tuts atau senar, mengatur tempo, hingga menghasilkan suara yang sesuai dengan notasi musik [8]. Dengan adanya

demonstrasi tersebut, siswa memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai teknik permainan musik yang baik dan benar.

Selain itu, metode demonstrasi juga mampu membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih konkret. Siswa tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga melihat langsung proses pelaksanaan keterampilan yang dipelajari. Hal ini sangat penting karena pembelajaran berbasis keterampilan membutuhkan visualisasi langsung agar siswa dapat memahami langkah-langkah secara lebih jelas dan sistematis.

Menurut teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura, proses belajar terjadi melalui observasi terhadap model atau contoh perilaku tertentu. Siswa akan lebih mudah memahami dan meniru keterampilan apabila mereka melihat secara langsung bagaimana keterampilan tersebut dilakukan oleh guru sebagai model pembelajaran [9]. Dengan demikian, penggunaan metode demonstrasi sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran musik karena siswa membutuhkan contoh nyata untuk ditiru dan dipraktikkan.

Selain membantu pemahaman siswa, metode demonstrasi juga memiliki keunggulan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Pembelajaran yang melibatkan praktik langsung cenderung lebih menarik dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada teori. Siswa menjadi lebih aktif, lebih percaya diri, serta lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran [10]. Oleh sebab itu, metode demonstrasi dapat menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas VIII SMP, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memainkan alat musik sederhana. Kesulitan tersebut terlihat dari ketidakmampuan siswa dalam menjaga tempo, kesalahan dalam memainkan nada, serta kurangnya koordinasi tangan saat bermain musik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan bermain musik siswa masih berada pada kategori rendah.

Selain itu, banyak siswa yang menunjukkan rasa kurang percaya diri ketika diminta untuk memainkan alat musik di depan kelas. Sebagian siswa terlihat ragu-ragu dan takut melakukan kesalahan saat praktik berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih membutuhkan bimbingan serta metode pembelajaran yang mampu meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri mereka dalam bermain musik.

Hasil wawancara dengan guru seni budaya juga menunjukkan bahwa pembelajaran selama ini masih didominasi oleh penjelasan teori dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan praktik secara langsung. Keterbatasan alat musik di sekolah serta waktu pembelajaran yang terbatas juga menjadi faktor penghambat dalam pengembangan keterampilan musik siswa. Akibatnya, proses pembelajaran belum mampu memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi siswa.

Situasi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran seni musik dengan kondisi pembelajaran di lapangan. Secara ideal, pembelajaran musik harus mampu melatih keterampilan praktik siswa secara langsung, namun kenyataannya pembelajaran masih lebih berorientasi pada penyampaian teori. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar langsung kepada siswa agar keterampilan mereka dapat berkembang secara optimal.

Metode demonstrasi dipandang sebagai salah satu solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut karena metode ini memungkinkan siswa belajar melalui pengamatan langsung dan praktik nyata. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep musik secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam bentuk keterampilan bermain musik secara langsung.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode demonstrasi efektif dalam meningkatkan keterampilan psikomotorik siswa karena memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan terarah. Siswa lebih mudah memahami materi ketika mereka dapat melihat contoh langsung dari guru [11]. Hal ini menunjukkan bahwa demonstrasi memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan praktik peserta didik.

Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa metode demonstrasi mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran serta mempercepat proses pemahaman keterampilan yang diajarkan [12]. Dengan meningkatnya keaktifan siswa, maka proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Dalam konteks pembelajaran seni musik, metode demonstrasi sangat relevan karena musik merupakan bidang keterampilan yang membutuhkan latihan berulang, contoh nyata, serta pendampingan langsung dari guru agar siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu, penggunaan metode demonstrasi diharapkan mampu membantu siswa meningkatkan keterampilan bermain musik secara bertahap dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran demonstrasi terhadap peningkatan keterampilan bermain musik siswa kelas VIII SMP.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah jika metode pembelajaran demonstrasi diterapkan secara efektif dalam pembelajaran seni musik, maka keterampilan bermain musik siswa akan meningkat secara signifikan.

2 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bermain musik siswa melalui penerapan metode pembelajaran demonstrasi. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran secara berkelanjutan [13]. PTK dipilih karena penelitian ini berfokus pada upaya pemecahan masalah pembelajaran yang terjadi secara nyata di dalam kelas melalui tindakan tertentu yang dilakukan secara sistematis.

Menurut Arikunto, penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu praktik pembelajaran secara berkesinambungan [12]. Melalui PTK, guru dapat mengidentifikasi berbagai kendala pembelajaran, kemudian merancang tindakan perbaikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan penelitian semata, tetapi juga sebagai sarana pengembangan profesional guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Selain itu, Hopkins menjelaskan bahwa PTK merupakan penelitian yang dilakukan untuk memperbaiki praktik pendidikan melalui tindakan nyata dan refleksi terhadap hasil tindakan tersebut [15]. Dalam konteks penelitian ini, tindakan yang dilakukan berupa penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran seni musik untuk meningkatkan keterampilan bermain musik siswa kelas VIII SMP.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan utama, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*) [13]. Model siklus ini digunakan karena memungkinkan peneliti melakukan evaluasi dan perbaikan tindakan secara bertahap hingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

Tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi modul ajar, materi pembelajaran musik, lembar observasi, instrumen penilaian praktik, serta skenario penerapan metode demonstrasi. Pada tahap ini peneliti juga menentukan indikator keberhasilan tindakan yang akan dicapai dalam penelitian.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan metode demonstrasi dalam pembelajaran seni musik. Guru memperagakan teknik bermain alat musik secara langsung, kemudian siswa mengamati dan mempraktikkan kembali teknik yang telah dicontohkan. Proses pembelajaran dilakukan secara bertahap agar siswa dapat memahami setiap langkah permainan musik dengan lebih jelas dan sistematis.

Tahap observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi bertujuan untuk mengetahui aktivitas siswa, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, tingkat antusiasme siswa, serta perkembangan keterampilan bermain musik selama penerapan metode demonstrasi. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya [17].

Tahap refleksi dilakukan setelah seluruh kegiatan pada satu siklus selesai dilaksanakan. Pada tahap ini peneliti menganalisis hasil tindakan yang telah dilakukan, mengidentifikasi kelemahan dan hambatan yang muncul selama pembelajaran, serta merancang perbaikan untuk siklus berikutnya. Refleksi menjadi bagian penting dalam PTK karena melalui refleksi guru dapat mengetahui efektivitas tindakan yang diterapkan [14].

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP yang berjumlah 30 siswa, terdiri atas 16 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada hasil observasi awal

yang menunjukkan bahwa keterampilan bermain musik siswa masih tergolong rendah. Objek penelitian ini adalah keterampilan bermain musik siswa melalui penerapan metode pembelajaran demonstrasi.

Penelitian dilaksanakan di salah satu SMP pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah praktik bermain alat musik sederhana pada mata pelajaran Seni Budaya. Pemilihan materi tersebut didasarkan pada hasil identifikasi masalah yang menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memainkan alat musik dengan teknik yang benar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, tes praktik, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Firdaus et al., teknik pengumpulan data dalam PTK harus mampu menggambarkan proses dan hasil pembelajaran secara menyeluruh sehingga data yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar refleksi tindakan [17].

Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi juga digunakan untuk mengukur tingkat partisipasi siswa, perhatian siswa, serta keterlibatan siswa dalam praktik bermain musik. Instrumen observasi berupa lembar pengamatan yang diisi oleh observer selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Tes praktik digunakan untuk mengukur keterampilan bermain musik siswa setelah penerapan metode demonstrasi. Penilaian praktik dilakukan berdasarkan beberapa aspek, yaitu ketepatan nada, ketepatan tempo, teknik bermain alat musik, koordinasi permainan, dan penampilan siswa saat memainkan musik. Tes praktik dipilih karena keterampilan bermain musik merupakan kemampuan psikomotorik yang lebih tepat diukur melalui unjuk kerja secara langsung.

Wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai kendala pembelajaran musik, respons siswa terhadap metode demonstrasi, serta perubahan yang dirasakan setelah tindakan dilakukan. Wawancara membantu peneliti memperoleh data yang lebih mendalam terkait proses pembelajaran [18].

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan pembelajaran, daftar nilai siswa, perangkat pembelajaran, serta catatan hasil observasi selama penelitian berlangsung. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti pelaksanaan tindakan dan memperkuat validitas data penelitian.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran demonstrasi, yaitu metode pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan memperagakan secara langsung teknik bermain alat musik kepada siswa. Sementara itu, variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan bermain musik siswa yang ditunjukkan melalui kemampuan memainkan alat musik sesuai teknik yang benar.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes praktik siswa yang dianalisis menggunakan rumus persentase ketuntasan belajar dan rata-rata nilai siswa. Analisis kuantitatif dilakukan untuk mengetahui peningkatan keterampilan bermain musik siswa pada setiap siklus.

Sementara itu, data kualitatif diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [19]. Analisis data kualitatif dilakukan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran, aktivitas siswa, serta perubahan perilaku siswa selama penerapan metode demonstrasi.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan peningkatan hasil praktik bermain musik siswa. Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 80% siswa mencapai nilai ketuntasan belajar dengan kategori baik serta menunjukkan peningkatan keterampilan bermain musik pada setiap siklus pembelajaran.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran demonstrasi terhadap peningkatan keterampilan bermain musik siswa kelas VIII SMP. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah praktik memainkan alat musik sederhana pada mata pelajaran Seni Budaya. Penelitian dilakukan secara bertahap untuk melihat perkembangan keterampilan bermain musik siswa setelah diterapkannya metode demonstrasi dalam proses pembelajaran.

Sebelum tindakan dilakukan, peneliti terlebih dahulu melaksanakan tahap pra-siklus untuk mengetahui kondisi awal keterampilan bermain musik siswa. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memainkan alat musik dengan teknik yang benar. Siswa terlihat kurang percaya diri, belum mampu menjaga tempo permainan, serta masih sering melakukan kesalahan dalam memainkan nada.

Selain itu, proses pembelajaran sebelumnya masih didominasi oleh penjelasan teori sehingga siswa kurang memperoleh kesempatan praktik secara langsung. Kondisi tersebut menyebabkan hasil belajar praktik musik siswa masih rendah dan belum mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan.

3.1 Hasil Pra-Siklus

Tahap pra-siklus dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum penerapan metode demonstrasi. Pada tahap ini guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional berupa ceramah dan penjelasan teori musik tanpa demonstrasi secara langsung.

Berdasarkan hasil tes praktik awal, diperoleh data bahwa keterampilan bermain musik siswa masih berada pada kategori rendah. Dari 30 siswa, hanya 10 siswa yang mencapai nilai ketuntasan minimal, sedangkan 20 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan belajar.

Tabel 1. Hasil Keterampilan Bermain Musik Pra-Siklus

No	Keterangan	Hasil
1	Jumlah Siswa	30
2	Siswa Tuntas	10
3	Siswa Belum Tuntas	20
4	Persentase Ketuntasan	33,3 %
5	Nilai Rata-rata	67

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa persentase ketuntasan belajar siswa masih rendah, yaitu hanya sebesar 33,3% dengan nilai rata-rata kelas 67. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memainkan alat musik dengan baik.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa cenderung pasif selama pembelajaran berlangsung. Sebagian siswa terlihat kurang fokus dan kurang percaya diri ketika diminta memainkan alat musik di depan kelas. Selain itu, siswa masih mengalami kesulitan dalam mengatur ritme dan tempo permainan musik.

Rendahnya hasil belajar pada tahap pra-siklus menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan sebelumnya belum mampu meningkatkan keterampilan bermain musik siswa secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan tindakan perbaikan melalui penerapan metode demonstrasi.

3.2 Hasil Pelaksanaan Siklus I

3.2.1 Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar, lembar observasi, instrumen penilaian praktik, serta skenario penerapan metode demonstrasi. Guru juga mempersiapkan alat musik yang akan digunakan dalam pembelajaran praktik.

Perencanaan dilakukan secara matang agar proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan terarah. Peneliti juga menentukan indikator keberhasilan yang akan dicapai pada siklus I.

3.2.2 Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan dengan menerapkan metode demonstrasi dalam pembelajaran seni musik. Guru terlebih dahulu memperagakan teknik dasar bermain alat musik secara langsung di depan kelas. Demonstrasi meliputi cara memegang alat musik, posisi tangan, teknik memainkan nada, serta pengaturan tempo permainan.

Selama proses demonstrasi berlangsung, siswa memperhatikan penjelasan guru dengan lebih fokus dibandingkan pembelajaran sebelumnya. Setelah guru selesai memperagakan teknik permainan musik, siswa diminta untuk mempraktikkan kembali secara bergantian.

Pada tahap ini siswa mulai terlihat lebih aktif dalam pembelajaran. Sebagian siswa mulai berani mencoba memainkan alat musik meskipun masih terdapat beberapa kesalahan dalam teknik permainan.

3.2.3 Hasil Observasi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi, penerapan metode demonstrasi memberikan perubahan positif terhadap aktivitas belajar siswa. Siswa terlihat lebih antusias dan lebih aktif mengikuti proses pembelajaran praktik musik.

Hasil tes praktik pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan keterampilan bermain musik siswa dibandingkan tahap pra-siklus.

Tabel 2. Hasil Keterampilan Bermain Musik Siklus I

No	Keterangan	Hasil
1	Jumlah Siswa	30
2	Siswa Tuntas	20
3	Siswa Belum Tuntas	10
4	Persentase Ketuntasan	66,7%
5	Nilai Rata-rata	76

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa persentase ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 66,7% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 76. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi mulai memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan bermain musik siswa.

Meskipun demikian, hasil pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan penelitian karena masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menjaga tempo permainan dan koordinasi tangan saat memainkan alat musik.

3.2.4 Tahap Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil refleksi, ditemukan beberapa kendala selama pelaksanaan siklus I, antara lain:

- Sebagian siswa masih kurang percaya diri saat praktik.
- Siswa belum terbiasa memainkan alat musik secara langsung.
- Waktu latihan masih kurang optimal.
- Beberapa siswa masih kesulitan mengikuti tempo permainan.

Berdasarkan kendala tersebut, peneliti melakukan perbaikan pada siklus II dengan memberikan latihan yang lebih intensif, bimbingan individual, serta demonstrasi yang lebih detail dan bertahap.

3.3 Hasil Pelaksanaan Siklus II

3.3.1 Tahap Perencanaan

Pada siklus II, peneliti melakukan perbaikan terhadap kelemahan yang ditemukan pada siklus I. Guru menyiapkan strategi pembelajaran yang lebih terstruktur serta memberikan tambahan waktu latihan kepada siswa.

Selain itu, guru juga memberikan demonstrasi secara lebih perlahan dan detail agar siswa dapat memahami teknik bermain musik dengan lebih baik.

3.3.2 Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada pelaksanaan siklus II, proses pembelajaran berlangsung lebih aktif dan kondusif. Guru kembali memperagakan teknik bermain alat musik secara langsung dengan penjelasan yang lebih rinci.

Siswa kemudian diminta mempraktikkan permainan musik secara berkelompok maupun individu. Guru memberikan bimbingan langsung kepada siswa yang masih mengalami kesulitan.

Pada siklus II terlihat adanya peningkatan rasa percaya diri siswa. Siswa menjadi lebih berani tampil di depan kelas dan lebih mampu memainkan alat musik dengan teknik yang benar.

3.3.3 Hasil Observasi Siklus II

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas dan keterampilan bermain musik siswa mengalami peningkatan yang signifikan.

Tabel 3. Hasil Keterampilan Bermain Musik Siklus II

No	Keterangan	Hasil
1	Jumlah Siswa	30
2	Siswa Tuntas	27
3	Siswa Belum Tuntas	3
4	Persentase Ketuntasan	90 %
5	Nilai Rata-rata	86

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa persentase ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 90% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 86. Hasil ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai.

Siswa terlihat lebih mampu menjaga tempo permainan, memainkan nada dengan tepat, serta menunjukkan koordinasi tangan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya.

3.4 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran demonstrasi mampu meningkatkan keterampilan bermain musik siswa secara signifikan. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil tes praktik siswa pada setiap siklus pembelajaran.

Pada tahap pra-siklus, siswa masih mengalami kesulitan dalam memainkan alat musik karena pembelajaran lebih banyak berfokus pada teori. Setelah diterapkan metode demonstrasi, siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui pengamatan dan praktik nyata sehingga pemahaman siswa terhadap teknik bermain musik meningkat.

Metode demonstrasi membantu siswa memahami langkah-langkah permainan musik secara konkret karena siswa dapat melihat langsung contoh yang diperagakan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Shoimin yang menyatakan bahwa metode demonstrasi efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan karena memberikan contoh nyata kepada siswa [8].

Selain meningkatkan keterampilan bermain musik, metode demonstrasi juga meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif bertanya, lebih berani mencoba memainkan alat musik, serta lebih percaya diri ketika tampil di depan kelas.

Peningkatan hasil belajar siswa juga menunjukkan bahwa metode demonstrasi mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Pembelajaran praktik yang melibatkan pengamatan langsung membuat siswa lebih mudah memahami materi dibandingkan hanya melalui penjelasan teori.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menyatakan bahwa siswa belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap model tertentu [9]. Dalam penelitian ini, guru berperan sebagai model yang memperagakan teknik bermain musik sehingga siswa dapat menirukan teknik tersebut secara langsung.

Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran demonstrasi terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan bermain musik siswa kelas VIII SMP. Metode ini mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, konkret, dan berpusat pada siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran demonstrasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan bermain musik siswa kelas VIII SMP. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil tes praktik siswa yang menunjukkan adanya perkembangan secara bertahap mulai dari tahap pra-siklus, siklus I, hingga siklus II. Pada tahap pra-siklus, keterampilan siswa masih tergolong rendah dengan persentase ketuntasan sebesar 33,3%. Setelah penerapan metode demonstrasi pada siklus I, terjadi peningkatan menjadi 66,7%, dan pada siklus II meningkat secara signifikan hingga mencapai 90% dengan nilai rata-rata yang juga mengalami peningkatan.

Peningkatan keterampilan bermain musik siswa tidak hanya ditunjukkan melalui hasil nilai, tetapi juga melalui perubahan perilaku belajar siswa selama proses pembelajaran. Siswa menjadi

lebih aktif, lebih percaya diri, serta lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran praktik musik. Metode demonstrasi memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengamatan langsung dan praktik nyata sehingga mereka dapat memahami teknik bermain musik secara lebih konkret dan sistematis.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran demonstrasi sangat efektif digunakan dalam pembelajaran seni musik, khususnya dalam meningkatkan keterampilan psikomotorik siswa. Guru disarankan untuk lebih sering menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran praktik karena metode ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, menarik, dan berpusat pada siswa. Selain itu, penggunaan metode demonstrasi juga dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi praktik karena mereka dapat melihat contoh secara langsung.

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya adalah agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengombinasikan metode demonstrasi dengan metode pembelajaran lain yang lebih inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek atau penggunaan media digital dalam pembelajaran musik. Penelitian selanjutnya juga dapat dilakukan pada jenjang pendidikan yang berbeda atau pada jenis alat musik yang lebih kompleks untuk memperoleh hasil yang lebih luas dan mendalam. Selain itu, diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengkaji aspek lain seperti pengaruh metode demonstrasi terhadap kreativitas dan apresiasi musik siswa.

REFERENSI

- [1] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka, Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.
- [2] A. Prasetyo, "Implementasi pembelajaran seni musik di sekolah menengah," *Jurnal Pendidikan Seni*, vol. 8, no. 2, pp. 45–53, 2020.
- [3] P. S. Campbell, J. Scott-Kassner, and C. Kassner, *Music in Childhood: From Preschool through the Elementary Grades*, 5th ed. Boston: Cengage Learning, 2020.
- [4] Sudarisman, "Permasalahan pembelajaran praktik musik di sekolah," *Jurnal Seni dan Pendidikan*, vol. 6, no. 1, pp. 55–64, 2021.
- [5] Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), *Education at a Glance 2022: OECD Indicators*, Paris: OECD Publishing, 2022.
- [6] E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2020*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020.
- [7] S. Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- [8] A. Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2021.
- [9] A. Bandura, *Social Learning Theory*, New York: General Learning Press, 2020.
- [10] R. E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*, 13th ed. Boston: Pearson Education, 2021.
- [11] I. Firdaus, R. Hidayati, R. S. Hamidah, R. Rianti, and R. C. Khotimah, "Model-model pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas," *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, vol. 1, no. 2, pp. 105–113, 2023.
- [12] Rahmadani and Z. Bakri, "The effective methods for analyzing and interpreting data in classroom action research," *Jurnal 12 Waiheru*, vol. 10, no. 2, pp. 192–205, 2024.
- [13] Sukardi, *Metode Penelitian Tindakan Kelas: Implementasi dan Pengembangannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- [14] D. Hopkins, *A Teacher's Guide to Classroom Research*, New York: Open University Press, 2020.
- [15] A. Sa'adi, "Pengumpulan data yang efisien pada penelitian tindakan kelas: teknik, alat, dan tantangan," *Al-Amin Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora*, vol. 2, no. 2, pp. 90–108, 2025.
- [16] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. California: SAGE Publications, 2020.
- [17] N. H. Putri and R. Wulandari, "Peningkatan keterampilan bermain musik melalui metode demonstrasi pada pembelajaran seni budaya," *Jurnal Pendidikan Seni Indonesia*, vol. 5, no. 1, pp. 34–42, 2023.

- [18] F. Lestari and A. Nugroho, “Efektivitas metode demonstrasi dalam pembelajaran praktik seni musik di SMP,” *Jurnal Seni dan Kreativitas*, vol. 7, no. 3, pp. 88–97, 2024.
- [19] H. Saputra, “Pengaruh pembelajaran aktif terhadap keterampilan musikal siswa,” *Jurnal Pendidikan Musik*, vol. 9, no. 1, pp. 12–21, 2022.
- [20] R. Andayani and M. Yusuf, “Strategi peningkatan keterampilan psikomotorik siswa dalam pembelajaran seni budaya,” *Jurnal Pendidikan Humaniora*, vol. 11, no. 2, pp. 66–75, 2023.